

Tradisi pada rumah adat suku *Ngalum Ok* di era modernisasi

V. F. Agung Langgeng Prasetyo

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari no. 44, Yogyakarta 55281, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received November 22, 2018 Received in revised form April 18, 2019 Accepted May 28, 2019 Available online June 01, 2019</p>	<p><i>The traditional house of Ngalum Ok tribe in modern era</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Traditional house Ngalum Ok tribe Tradition Architecture Meaning</p>	<p><i>Ngalum Ok is one among a large number of tribes in Indonesia. It is one of the major tribes in Papua and its members are those who inhabit Oksibil valley in Pegunungan Bintang Regency of Papua Province. The cultural values of this tribe are reflected in the form, function, and meaning of its traditional house architecture. In response to current developments that incline to modernization, attempts should be made to protect architecture of traditional house of Ngalum Ok Tribe, which is a cultural heritage for the present and future generations. To provide a coherent and complete macro and micro description about the traditional house of Ngalum Ok Tribe, a qualitative method with a descriptive structuralism approach is used. As the result indicates, this study has presented a clear and thorough description of form, function, and meaning of the traditional house of Ngalum Ok Tribe, which is a cultural heritage in this modern era for the present and future generations.</i></p>
<p>Corresponding author: V. F. Agung Langgeng Prasetyo Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia Email: agungprasetyo555@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, bangsa, budaya, ras dan agama. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Suku Ngalum Ok. Suku *Ngalum Ok* berada di Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Suku *Ngalum Ok* merupakan salah satu suku besar di Papua, yang berdomisili di lembah Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang. Sebagai salah satu suku tradisional yang ada di Papua, suku *Ngalum Ok* memiliki nilai-nilai yang tercermin dalam arsitektur dan budayanya. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat melalui aspek bentuk, aspek fungsi, dan aspek makna yang terdapat pada rumah adat suku *Ngalum Ok*. Melihat perkembangan jaman menuju era modernisasi,

maka perlu diperhatikan warisan budaya bagi generasi masa sekarang dan masa depan khususnya berkaitan dengan budaya serta arsitektur rumah adat suku *Ngalum Ok*.

Rumah adat suku *Ngalum Ok* merupakan salah satu warisan budaya benda dari suku *Ngalum Ok*. Fenomena yang terjadi di rumah adat suku *Ngalum Ok* sangat menarik untuk dibahas. Hal ini karena adanya beberapa fungsi ruang yang berbeda tanpa adanya pembatas yang masif. Selain itu beberapa fungsi utama rumah adat suku *Ngalum Ok* selain sebagai rumah tinggal adalah sebagai ritual dan tempat penyimpanan benda-benda sakral. Ritual sendiri termasuk warisan budaya tak benda dan benda-benda sakral termasuk warisan budaya benda. Berdasarkan penjabaran di atas, rumah adat suku *Ngalum Ok* merupakan salah satu warisan budaya yang perlu

dilestarikan. Selain untuk pembelajaran kepada masyarakat luas, rumah adat suku *Ngalum Ok* merupakan sebuah *living* museum bagi masyarakat luas terlebih lagi di era modernisasi seperti sekarang ini. Pada era modernisasi saat ini, permasalahan yang muncul adalah budaya-budaya tradisional dan warisannya kerap terancam menuju kepunahan.

Penelitian pendahuluan tentang tradisi pada rumah adat dalam konteks fungsi, bentuk dan makna telah banyak dilakukan, antara lain: *The Architecture Language of Inner and Outer Space as Observed among The Atoni Tribe in the Tamkesi Kampong on Timor Island*, 2014 (Salura and Ch. Lake 2014); Wologai, Eksotisme vernakular di kaki Gunung Lepembusu, 2015 (Lake 2015b); Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni Di kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor, 2015 (Lake 2015a); *Building Task Concepts of The Vernacular Settlement in Tamkesi Village* (Lake et al. 2018); Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun (Purbadi 2010); Makna Ruang Dalam Budaya Masyarakat Sikka (Arakian et al. 2018). Penelitian ini lebih mengkaji fungsi, bentuk, dan makna dalam konteks budaya di era modern.

Penelitian tradisi pada rumah adar suku *Ngalum Ok* bertujuan agar nilai-nilai dari budaya tradisional serta warisan berupa budaya dan arsitektur suku *Ngalum Ok* melalui rumah adatnya dapat terjaga dalam aspek bentuk, fungsi dan makna yang terkandung. Sehingga pada akhirnya, akan diketahui temuan-temuan yang berkaitan dengan aspek bentuk, aspek fungsi dan aspek makna serta keterkaitannya dengan rumah adat suku *Ngalum Ok* sebagai sebuah tradisi dan warisan budaya di era modernisasi bagi masa sekarang dan masa depan.

Metode penelitian

Metode penelitian dan penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif strukturalisme. Pendekatan deskriptif yang digunakan bertujuan agar dapat memberikan gambaran serta uraian atas suatu keadaan secara lengkap tanpa adanya perlakuan tertentu pada objek yang diteliti. Pendekatan deskriptif berarti berhubungan langsung dengan keadaan aktual pada objek yang diteliti.

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui studi literatur serta sumber-sumber terbaru. Data-data tersebut kemudian ditata dan diolah sesuai dengan kerangka penelitian yang telah disiapkan, sehingga data dan hasil yang didapatkan akan semakin akurat.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur berkaitan dengan obyek studi. Pengumpulan data dimulai dengan studi tentang lokasi obyek penelitian secara makro serta secara mikro mengenai rumah adat suku *Ngalum Ok* secara mendalam. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh temuan-temuan yang berkaitan dengan aspek bentuk, fungsi dan makna. Hasil temuan-temuan tersebut akan dibahas mengenai hubungan antara aspek bentuk dan fungsi, aspek bentuk dan makna serta aspek fungsi makna, sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara rumah adat dengan budaya suku *Ngalum Ok*.

Setelah menemukan hubungan aspek bentuk dan fungsi, aspek bentuk dan makna serta aspek fungsi dan makna, maka dapat ditarik kesimpulan berkaitan dengan keterkaitan antara rumah adat dengan budaya suku *Ngalum Ok*.

Temuan dan pembahasan

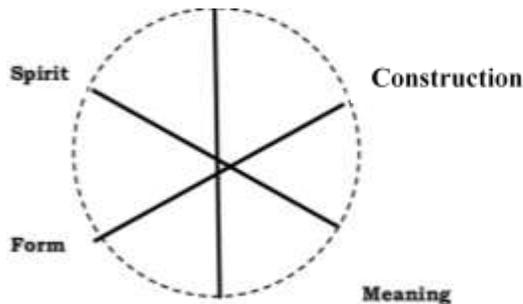
Arsitektur sebagai fenomena budaya

Menurut teori arsitektur tertua yang dikemukakan oleh Vitruvius lebih dari dua ribu tahun yang lalu, ada tiga elemen utama dalam arsitektur, yaitu *firmitas* (kekuatan), *utilitas* (kegunaan) dan *venustas* (keindahan). Namun teori tersebut kemudian dipertanyakan dan bahkan ditentang, antara lain oleh David Smith Capon. Sebagai bagian dari proses penyusunan teori arsitektur, Capon melakukan kajian menggunakan pendekatan historis dan filosofis untuk mengategorikan aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur (Capon 1999).

Pendekatan historis dilakukan dengan mengumpulkan material tertulis terkait dengan sebuah karya arsitektur, menginterpretasi pernyataan-pernyataan yang pernah dilontarkan dan akhirnya menarik suatu kesimpulan tentang obyek yang dibahas. Pendekatan filosofis dilakukan dengan mengkaji relasi antara berbagai prinsip dan doktrin yang terkait dengan sebuah karya arsitektur. Selanjutnya melalui serangkaian

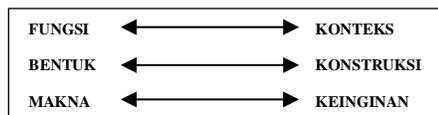
debat disusun suatu hirarki konsep untuk memahami sebuah karya arsitektur (Capon 1999).

Melalui pendekatan strukturalisme, Capon menggunakan diagram untuk menjelaskan pemikirannya. Diagram tersebut terdiri dari: (1) Pusat yang merepresentasikan obyek (karya arsitektur); (2) Lingkaran yaitu lingkaran pengetahuan yang mengelilingi obyek dan (3) Jari-jari yang mewakili relasi antara obyek dengan konsep-konsep di sekitar obyek (Capon 1999).



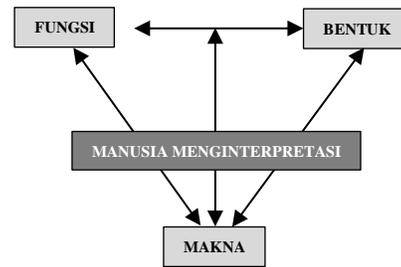
Gambar 1. Kategori aspek arsitektur dalam fenomena budaya menurut Capon, 1999

Masing-masing aspek dalam kategori primer dan sekunder berpasangan secara oposisi (Salura 2010).



Gambar 2. Oposisi berpasangan antar aspek (fungsi - konteks, bentuk - konstruksi, makna - keinginan) menurut Salura, 2010

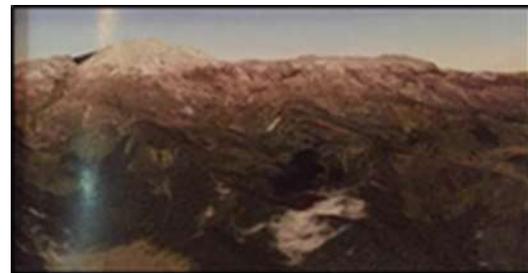
Ketiga aspek tersebut mempunyai relasi yang spesifik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam karya arsitektur menempel aspek bentuk dan aspek fungsi, kemudian manusia menginterpretasi makna dari aspek fungsi dan aspek bentuk serta relasi di antara keduanya (Capon 1999), (Salura and Fauzy 2012), (Fauzy 2013).



Gambar 3. Diagram relasi bentuk, fungsi, makna dalam arsitektur oleh Fauzy, 2013

Aspek bentuk rumah adat suku Ngalum Ok

Masyarakat suku Ngalum Ok percaya dengan mitos atau legenda yang ada di lingkungannya. Suku Ngalum Ok memiliki kepercayaan yang sangat kuat mengenai penciptaan manusia, dan hal ini erat kaitannya dengan *Aplim Apom* (sebutan untuk puncak Mandala) (Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang 2016).



Gambar 4. Gunung Mandala *Aplim Apom*, direpro dari dokumentasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Pegunungan Bintang, 2016

Berdasarkan mitos ini, masyarakat suku Ngalum Ok diciptakan di *Aplim Apom* dan kemudian ditempatkan di pinggir-pinggir sungai yang ada disekitarnya. Mitos ini juga menjadi sebuah dasar kepercayaan masyarakat suku Ngalum Ok tentang kekuatan maha tinggi dan maha pencipta kehidupan yaitu Allah *Atangki*.

Allah *Atangki*, tersembunyi dan berdiam di dalam kehidupan yang kekal, terkandung di dalam alam, terutama air, hutan, gunung, tumbuh-tumbuhan, dan kekayaan makhluk hidup yang tumbuh di dalam ekosistem yang terdapat di sekitar daerah ini. Mitos tersebut menjadi sebuah nilai filosofis dan ideologis sebagai landasan kehidupan mereka.

Masyarakat suku Ngalum Ok percaya bahwa warisan dari Tuhan *Atangki* adalah *Ap I Wol*. *Ap I Wol* diyakini sebagai lambang pintu masuk dan

keluar yang menghubungkan alam gaib, jalur bagi sang leluhur Atangki dengan manusia.

Ap I Wol merupakan sebuah landasan kepercayaan bagi masyarakat *Ngalum Ok*. *Ap I Wol* memiliki makna yang mendalam antara lain:

- Ap I Wol* merupakan rumah tempat tinggal yang sakral bagi manusia Pegunungan Bintang, khususnya bagi laki-laki yang sudah diinisiasi;
- Ap I Wol* merupakan sebuah simbol bagi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah otoritas dan didasari dengan tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah yang tertata dalam sebuah institusi adat dimana peraturan-peraturan tersebut telah diwariskan dari nenek moyang;
- Ap I Wol* merupakan lambang rantai persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat suku *Ngalum Ok*;
- Ap I Wol* merupakan simbol secara kodrat seorang perempuan, ibu, atau mama dari masyarakat suku *Ngalum Ok*;
- Ap I Wol* merupakan tempat menyimpan benda-benda sakral yang telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi penopang hidup masyarakat.

Rumah adat suku *Ngalum Ok Ap I Wol*, tersusun dari beberapa material sebagai pelingkupnya. Dinding rumah biasanya terbuat dari pohon pinus, namun ada juga yang menggunakan ranting dan dahan pohon. Dinding dibuat menggunakan papan dari pohon pinus yang dibelah kasar, kemudian disusun secara tegak pada rangka yang berbentuk setengah lingkaran.

Bagian dalam dan luar dari *Ap I Wol* diperkuat dengan 4 sampai 5 deret belahan rotan atau ranting pohon yang dipasang melingkar dan sejajar, dikaitkan pada papan-papan yang tegak lurus. Lantai rumah dilapisi kulit batang nipah atau batang kayu yang dibelah dan dikupas.

Rumah adat *Ap I Wol* tidak memiliki jendela. Rumah adat *Ap I Wol* hanya memiliki dua buah pintu yang terletak pada sisi depan dan belakang. Pintu tersebut dibuat setengah meter lebih tinggi dari lantai agar penghuni di dalamnya tidak tampak dari luar rumah adat. Pada sisi depan pintu dibuatkan tangga sebagai akses untuk masuk dan keluar.



Gambar 5. Rumah adat *Ap I Wol* suku *Ngalum Ok*, direpro dari dokumentasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Pegunungan Bintang, 2016

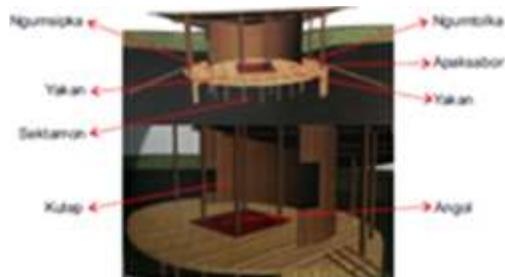
Secara garis besar, masyarakat suku *Ngalum Ok* membangun dua macam rumah, yaitu tempat tinggal laki-laki dewasa dan anak laki-laki yang telah menjalani upacara inisiasi *bokam* serta rumah tinggal keluarga *aip*. Rumah tinggal keluarga *aip* terdiri dari 6 bagian dengan fungsinya masing-masing.

Pada bagian depan dan belakang rumah terdapat sebuah pintu. Pintu pada sisi depan rumah digunakan oleh kaum perempuan, dan pintu pada sisi belakang rumah digunakan oleh kaum laki-laki. Sekitar pintu masuk bagi kaum perempuan terdapat tempat duduk yang disebut *ngumtolka*. *Ngumtolka* digunakan sebagai tempat duduk, menerima tamu dan tidur bagi kaum perempuan. Sekitar pintu masuk bagi kaum laki-laki terdapat tempat duduk yang disebut *ngumsipka*. *Ngumsipka* digunakan sebagai tempat duduk, menerima tamu dan tidur bagi kaum laki-laki.



Gambar 6. Material pelingkup pada rumah adat *Ap I Wol* suku *Ngalum Ok*, direpro dari dokumentasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Pegunungan Bintang, 2016

Pada sisi kanan dan kiri dalam *aip* terdapat area yang disebut *yakan*. *Yakan* berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan dan pakaian. *Yakan* yang terletak di sebelah *ngumtolka* digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, alat berkebun serta makan kaum perempuan, sedangkan *yakan* yang terletak di sebelah *ngumsipka* digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, alat bercocok tanam dan makanan bagi keluarga. Selain ruang-ruang tersebut, terdapat beberapa bagian lagi yaitu *kutep*, *apeng* dan *apaksabor*. *Kutep* adalah bagian tengah ruangan dan merupakan batas antara *ngumsipka* dan *ngumtolka*. Pada bagian tengah terdapat 4 tiang penyangga yang disebut *apeng* dan pada bagian tengahnya berupa perapian *angol*. Tiang-tiang tersebut diikat dengan tali-tali *basem* yang digunakan untuk mengasapi kayu ataupun daging babi.



Gambar 7. Ilustrasi bagian dalam rumah adat *Ap I Wol* suku *Ngalum Ok*, direpro dari dokumentasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Pegunungan Bintang, 2016

Yakan sebagai tempat untuk mengobrol bagi keluarga terdapat di sisi kiri dan kanan perapian. *Apaksabor* dan *okngomon* adalah serambi atau teras yang terletak disisi depan rumah adat. Area ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan kayu bakar, alat bercocok tanam, dan pada sisi bawahnya digunakan untuk kandang babi.

Pada sisi bawah rumah terdapat kolong yang disebut *sektamon*. Suku *Ngalum Ok* meyakini angin dan udara dingin yang masuk dari bawah dapat menimbulkan penyakit sehingga lantai rumah perlu dilapisi dengan kulit kayu dari batang *nipah*. Selain itu, suku *Ngalum Ok* percaya tungku api *kutep* dan *angol* berfungsi sebagai tempat memasak, menghangatkan badan dan sarana penerangan di dalam rumah adat. *Kutep* juga melambangkan kebersamaan dan kekerabatan di dalam keluarga serta memiliki makna sebagai perlindungan terhadap roh-roh jahat.

Aspek fungsi rumah adat suku *Ngalum Ok*

Dilihat dari segi fungsi, beberapa elemen penyusun rumah adat *Ap I Wol* memiliki fungsinya sendiri. Pada bagian pintu, bagian depan rumah digunakan untuk kaum perempuan, sedangkan bagian belakangnya digunakan untuk kaum laki-laki. Bagian tempat tidurnya dibedakan menjadi 2, kaum laki-laki dan kaum perempuan. Tempat tidur kaum perempuan disebut *ngumtolka* dan tempat tidur kaum laki-laki disebut *ngumsipka*. Kedua tempat tidur tersebut juga berfungsi untuk menerima tamu.

Yakan yang terletak di sebelah kanan dan kiri rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan dan pakaian. *Yakan* di sebelah *ngumtolka* digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, alat bercocok tanam serta makanan bagi kaum perempuan. Sedangkan *yakan* di sebelah *ngumsipka* digunakan sebagai tempat menyimpan pakaian, alat bercocok tanam dan makanan bagi keluarga.

Kutep adalah bagian tengah ruangan dan merupakan batas antara *ngumsipka* dan *ngumtolka*. Pada bagian tengah terdapat 4 tiang penyangga yang disebut *apeng* dan pada bagian tengahnya berupa perapian *angol*. Tiang-tiang tersebut diikat dengan tali-tali *basem* yang digunakan untuk mengasapi kayu ataupun daging babi.

Apaksabor dan *okngomon* adalah serambi atau teras yang terletak di sisi depan rumah adat. Area ini digunakan sebagai tempat untuk menyimpan kayu bakar, alat bercocok tanam, dan pada sisi bawahnya digunakan untuk kandang babi. *Kutep* dan *angol* berfungsi sebagai tempat memasak, menghangatkan badan dan sarana penerangan di dalam rumah adat.

Rumah adat *Ap I Wol* pada dasarnya merupakan rumah adat yang digunakan sebagai tempat kegiatan ritual. Rumah adat *Ap I Wol* dihuni oleh klan-klan yang ada dalam perkampungan tersebut. Rumah adat *Ap I Wol* ini juga digunakan sebagai tempat penyimpanan benda- benda sakral.



Gambar 8. Pola perkampungan adat suku *Ngalum Ok*, direpro dari dokumentasi Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Kabupaten Pegunungan Bintang, 2016

Bokam alut merupakan rumah adat laki-laki yang digunakan sebagai tempat menerima tamu dari *Ap I Wol* lainnya. *Bokam salki* merupakan rumah adat laki-laki yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan tidur bagi anak-anak yang telah dewasa namun belum menikah.

Aip merupakan rumah tinggal sebuah keluarga. Bagian dalamnya terdapat tungku api sebagai pusat dari rumah tersebut dan terdapat empat tiang di dekat tungku yang disebut *apeng* yang adalah batas tempat duduk dan tempat tidur. Bagian pertama digunakan bagi suami istri, bagian kedua untuk anak perempuan. Anak laki-laki tidur dirumah laki-laki *bokam salki*.

Sulkam merupakan rumah bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi dan melahirkan. Rumah ini kecil dan terletak agak di luar dari lingkaran perkampungan berjarak sekitar 20 meter. Bagian dalamnya terdapat ruangan seperti rumah keluarga namun lebih kecil dan sederhana. Ketika perempuan masuk ke dalam rumah ini untuk melakukan proses persalinan/melahirkan, maka ia akan tinggal selama 2 minggu dan dalam memenuhi kebutuhan hariannya akan dipenuhi oleh saudara perempuan lainnya.

Olbuk aip merupakan wc atau kamar kecil yang dibuat di luar dari perkampungan. Jaraknya sekitar 50-meter dari perkampungan serta dipisahkan untuk laki-laki dan perempuan.

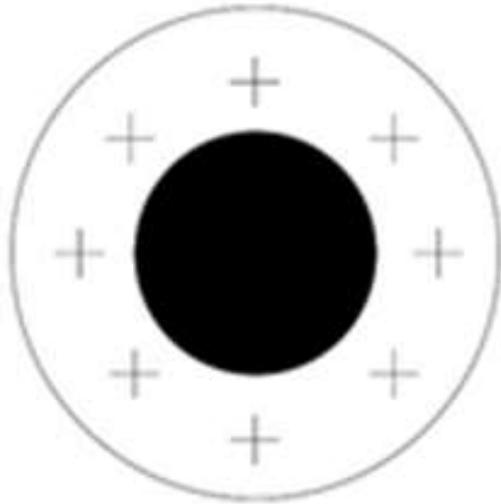
Aspek makna rumah adat suku *Ngalum Ok*

Kata *Ngalum* sebenarnya merupakan kata yang digunakan untuk menyebutkan nama suku yang tinggal di sebelah Timur daerah tempat tinggalnya. Kata *Ngalum* tidak memiliki makna yang pasti karena bergantung dari posisi atau lokasi orang yang menyebutnya. Sedangkan kata *Ok* memiliki arti air.

Penamaan suku yang tinggal di wilayah Pegunungan Bintang dengan suku *Ok* memiliki makna filosofis, teologis dan ekologis karena memiliki arti air, sehingga memberi pandangan multi dimensi yang diyakini masyarakat Pegunungan Bintang bahwa *Ok* berkaitan dengan komponen kehidupan lainnya, yaitu tanah *mong*, tanaman *nal* dan alam serta ternak *mangol*. Kata *Ok* juga sering digunakan sebagai kiasan yang merujuk pada sumber kehidupan yaitu Allah *Atangki*.

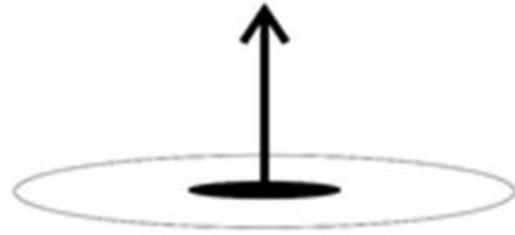
Suku *Ngalum Ok* memiliki kepercayaan yang sangat kuat akan penciptaan manusia, dan hal ini erat kaitannya dengan *Aplim Apom* (sebutan untuk puncak *Mandala*). Menurut mitos, masyarakat suku *Ngalum Ok* diciptakan di *Aplim Apom* dan kemudian ditempatkan di pinggir-pinggir sungai yang ada di sekitarnya. Mitos ini juga menjadi sebuah dasar kepercayaan masyarakat suku *Ngalum Ok* tentang kekuatan maha tinggi dan maha pencipta kehidupan yaitu Allah *Atangki*. Allah *Atangki*, tersembunyi dan berdiam di dalam kehidupan yang kekal, terkandung di dalam alam, terutama air, hutan, gunung, tumbuh-tumbuhan, dan kekayaan makhluk hidup yang tumbuh di dalam ekosistem yang terdapat di sekitar daerah ini.

Ada beberapa makna dari rumah adat *Ap I Wol*. Makna pertama, rumah adat *Ap I Wol* diyakini sebagai lambang pintu masuk keluar yang menghubungkan alam gaib, jalur bagi sang leluhur *Atangki* dengan manusia. Makna kedua, rumah adat *Ap I Wol* merupakan rumah tempat tinggal yang sakral bagi manusia Pegunungan Bintang, khususnya bagi laki-laki yang sudah diinisiasi. Makna ketiga, rumah adat *Ap I Wol* merupakan sebuah simbol bagi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah otoritas dan didasari dengan tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah yang tertata dalam sebuah institusi adat dimana peraturan-peraturan tersebut telah diwariskan dari nenek moyang. Makna keempat, rumah adat *Ap I Wol* merupakan lambang rantai persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat suku *Ngalum Ok*. Makna kelima, rumah adat *Ap I Wol* merupakan simbol secara kodrat seorang perempuan, ibu, atau mama dari masyarakat suku *Ngalum Ok*. Makna keenam, rumah adat *Ap I Wol* merupakan tempat menyimpan benda-benda sakral yang telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi penopang hidup masyarakat.



Gambar 9. Denah rumah adat suku *Ngalum Ok*

Suku *Ngalum Ok* sebagai sebuah suku yang telah menetap dan mendiami daerah Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, pastinya memiliki beberapa warisan budaya yang terus dilestarikan. Warisan budaya ini terdiri dari warisan budaya benda dan tak benda. Warisan budaya benda suku *Ngalum Ok* meliputi benda-benda sakral suku *Ngalum Ok*. Benda-benda sakral suku *Ngalum Ok* terdiri dari alat-alat perang dan peralatan bercocok tanam. Alat-alat bercocok tanam juga merupakan benda yang disakralkan oleh suku *Ngalum Ok* karena pada dasarnya suku *Ngalum Ok* beraktivitas untuk menghidupi keluarga mereka dengan bercocok tanam. Hal ini dilakukan oleh suku *Ngalum Ok* dimulai dari nenek moyang mereka. Peralatan bercocok tanaman yang disakralkan berarti sebuah sikap menghargai tradisi leluhur. Alat-alat perang suku *Ngalum Ok* yang disakralkan antara lain: panah, busur dan kapak batu. Peralatan untuk bercocok tanam yang disakralkan oleh suku *Ngalum Ok* antara lain adalah cangkul dan parang. Sedangkan warisan budaya tak benda suku *Ngalum Ok* meliputi ritual-ritual yang mereka lakukan. Warisan budaya ini telah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat suku *Ngalum Ok* hingga sekarang. Pelestarian warisan budaya yang dilakukan suku *Ngalum Ok* juga termasuk ritual ataupun aktivitas yang menjadi nilai penting warisan budaya tersebut.



Gambar 10. Memuncak rumah adat suku *Ngalum Ok*

Kebutuhan akan tempat sebagai wadah warisan budaya suku *Ngalum Ok* baik warisan budaya benda dan tak benda, tertuang dalam rumah adat suku *Ngalum Ok*. Warisan budaya benda yang merupakan benda sakral turun temurun disimpan di sebuah rumah. Begitu pula warisan budaya tak benda yang merupakan ritual-ritual yang masih dilakukan di dalam rumah. Rumah adat suku *Ngalum Ok* selain sebagai tempat tinggal, juga digunakan oleh masyarakat suku *Ngalum Ok* untuk melestarikan warisan budaya mereka. Rumah adat suku *Ngalum Ok* memiliki beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Dimulai dari akses masuknya, pintu depan khusus dipakai oleh perempuan dan pintu bagian belakang dikhususkan untuk laki-laki. Hal ini dikarenakan suku *Ngalum Ok* menganggap bahwa adanya kelahiran dimulai dari adanya seorang ibu, sementara laki-laki dilambangkan sebagai pelindung dari perempuan. Selain dari sisi akses, yang menarik dibahas adalah mengenai *kotep* yaitu tempat api di tengah-tengah rumah. Api berfungsi sebagai tempat memasak, menghangatkan badan dan sarana penerangan di dalam rumah adat. Secara filosofis api di tengah rumah menandakan bahwa cahaya melindungi mereka dari roh jahat, selain itu cahaya sebagai sumber penerangan juga merupakan sarana untuk masyarakat bercengkrama di dalam rumah, dalam arti kebersamaan dan kekerabatan.



Gambar 11. Ilustrasi masyarakat suku *Ngalum Ok* melingkari api sebagai simbol penting

Masyarakat suku *Ngalum Ok* menganggap rumah adat sebagai tempat suci, karena mereka menganggap rumah sebagai lambang pintu keluar dan masuk yang menghubungkan manusia dan

leluhurnya (alam gaib). Selain itu, suku *Ngalum Ok* juga percaya bahwa rumah merupakan sebuah simbol bagi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah otoritas dan didasari dengan tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah yang tertata dalam sebuah institusi adat, dimana peraturan-peraturan tersebut telah diwariskan dari nenek moyang.

Kesimpulan

Rumah adat Suku *Ngalum Ok* merupakan satu dari banyak warisan budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini dilihat dari pentingnya rumah adat Suku *Ngalum Ok* sendiri, karena adanya beberapa fungsi ruang yang berbeda tanpa adanya pembatas yang masif. Selain itu beberapa fungsi utama rumah adat Suku *Ngalum Ok* sebagai rumah tinggal adalah sebagai ritual dan tempat penyimpanan benda-benda sakral. Selain untuk pembelajaran untuk masyarakat luas, rumah adat Suku *Ngalum Ok* merupakan sebuah *living museum* bagi masyarakat luas terlebih lagi di era modernisasi seperti sekarang ini.

Kebutuhan akan tempat sebagai wadah warisan budaya Suku *Ngalum Ok* baik warisan budaya benda dan tak benda, tertuang dalam rumah adat Suku *Ngalum Ok*. Warisan budaya benda yang merupakan benda sakral turun temurun disimpan di sebuah rumah. Begitu pula warisan budaya tak benda yang merupakan ritual-ritual yang masih dilakukan di dalam rumah adat.

Masyarakat Suku *Ngalum Ok* menganggap rumah adat sebagai tempat suci, karena mereka menganggap rumah sebagai lambang pintu keluar dan masuk yang menghubungkan manusia dan leluhurnya (alam gaib). Selain itu, Suku *Ngalum Ok* juga percaya bahwa rumah merupakan sebuah simbol bagi kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah otoritas dan didasari dengan tatanan hidup, aturan, norma dan kaidah yang tertata dalam sebuah institusi adat, peraturan-peraturan tersebut telah diwariskan dari nenek moyang.

Sehingga, berdasarkan beberapa interpretasi serta keterkaitan antara aspek bentuk dan aspek fungsi, terdapat makna utama dari rumah adat *Ap I Wol* yakni hubungan antara masyarakat Suku *Ngalum Ok* dengan leluhur, Allah *Atangki* dan alam.

Referensi

- Arakian, Donatus, Robertus Mas Rayawulan, Yuliana Mberu, and Budhi B. Lily. 2018. "MAKNA RUANG DALAM BUDAYA MASYARAKAT SIKKA." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 12 (2): 105–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2045>.
- Capon, David Smith. 1999. *Architectural Theory*. Edited by Illustrated; annotated; Reprint. California: John Wiley & Sons.
- Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang. 2016. *Kebudayaan Ngalum Ok*. Kabupaten Pegunungan Bintang: Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pegunungan Bintang.
- Fauzy, Bachtiar. 2013. "Dinamika Relasi Makna Fungsi Dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir." Universitas Katolik Parahyangan. [http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1976/Cover - Bab1 - 84208001sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/1976/Cover_Bab1_84208001sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y).
- Lake, Reginaldo Christophori. 2015a. *Gramatika Arsitektur Vernakular Suku Atoni Di Kampung Adat Tamkesi Di Pulau Timor*. Yogyakarta: CV Sunrise.
- . 2015b. *Wologai, Eksotisme Vernakular Di Kaki Gunung Lepembusu*. Kupang: Gita Kasih.
- Lake, Reginaldo Christophori, Benediktus Boli, Ubaldus Djonda, and Yohanes Nurak Siwa. 2018. "Building Task Concepts of the Vernacular Settlement in Tamkesi Village." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012034>.
- Purbadi, Yohanes Djarot. 2010. "Tata Suku Dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor." *Disertasi*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1st ed. Bandung: CSS Publishing.
- Salura, Purnama, and Reginaldo Ch. Lake. 2014. "The Architectural Language of Inner and Outer Space as Observed among the Atoni

Tribe in the Tamkesi Kampong on Timor Island.” *International Journal of Academic Research*. <https://doi.org/10.7813/2075-4124.2014/6-3/a.29>.

Salura, Purnama, and Bachtiar Fauzy. 2012. “The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture.” *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*.

